

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MUATAN
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN MAMPANG PRAPATAN 02 PAGI**

Alisha Putri Najla
Universitas Negeri Jakarta
alishasyahendra@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the critical thinking skills of class IV students at SDN Mampang Prapatan 02 Pagi using a problem based learning model. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and McTaggart model which begins with planning stages, implementing actions and observations, and reflection. The research subjects in this study were 29 students at SD Negeri Mampang Prapatan 02 Pagi. The data collection techniques used are observation, tests, documentation and field notes. The research results showed that the achievement obtained in the evaluation test of students' critical thinking abilities in cycle I reached 58.62%, that is, they had not reached the desired target. In cycle II, it showed that students' critical thinking abilities increased to 89.65%. This research shows that the Problem Based Learning learning model can improve the critical thinking skills of class IV-B students at SDN Mampang Prapatan 02 Pagi.

Keywords: *critical thinking, PBL, problem-based learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mampang Prapatan 02 Pagi menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian pada penelitian ini ialah 29 siswa SD Negeri Mampang Prapatan 02 Pagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dokumentasi, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang diperoleh pada tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai 58,62% yakni belum mencapai target yang diinginkan. Pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 89,65%. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi.

Kata kunci: berpikir kritis, PBL, pembelajaran berbasis masalah.

A. Pendahuluan

yang ia lakukan secara sadar untuk memperkaya tidak hanya pengetahuan namun juga perilaku serta keterampilannya agar ia mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dan layak baginya. Selain itu ketika menempuh pendidikan, tidak sedikit individu yang memperoleh nilai-nilai moral kehidupan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam membantu seseorang dalam membangun kekuatan spiritual, kepercayaan diri, pengembangan diri, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya (Turini, *et al*, 2022: 69-70) . Setiap individu dari berbagai kalangan berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dalam prosesnya, untuk menempuh pendidikan dibutuhkan guru yang dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan baik.

Kurikulum memiliki peranan yang penting dalam berjalannya pendidikan di sebuah negara. Kurikulum merupakan pedoman

sekolah serta tenaga pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Karena kurikulum berperan penting, maka sangat disayangkan kurikulum yang berlaku di negara ini belum memiliki konsistensinya sendiri. Pergantian kurikulum ini bukan suatu hal yang terjadi sekali atau dua kali saja. Pemerintah selalu berusaha mencari kurikulum terbaik bagi guru maupun siswa. Namun, pergantian memberikan dampak pendidikan di Indonesia. Guru dan sekolah sudah mulai terbiasa dengan kurikulum kurikulum 2013 mulai membiasakan dengan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pembelajaran saintifik untuk siswa dalam memecahkan suatu masalah. Kurikulum ini dikatakan terlalu rumit dalam penerapannya. (Maskur, 2023: 200). Kurikulum 2013 mengutamakan penanaman karakter siswa untuk menciptakan karakter yang lebih bermoral. Dalam kurikulum ini tidak sedikit guru kesulitan penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, hingga melakukan penilaian. Dengan melihat perkembangan tersebut, pemerintah mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Kemendikbud menjelaskan kurikulum merdeka mulai diimplementasikan secara terbatas pada sekolah penggerak pada tahun 2021 dan sampai pada tanggal 28 Agustus 2023, sudah 70% satuan pendidikan di Indonesia mulai menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada kurikulum 2013. Kebebasan guru dalam mendidik serta menciptakan pembelajaran di kelas yang menyenangkan ialah konsep dari kurikulum merdeka belajar itu sendiri. Kurikulum merdeka diharapkan mengintegrasikan kemampuan abad-21 dalam pembelajaran. Selain guru, siswa diberikan kebebasan dan berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi krisis pembelajaran pasca pandemi Covid-19 (Ariga, 2023: 664-666). Selain itu, kelebihan dari kurikulum merdeka yakni terdapat kesulitan yang dialami oleh guru dikarenakan banyak guru yang masih beradaptasi dengan kurikulum baru tersebut. Beberapa guru masih merasa kesulitan dalam menentukan

metode pembelajaran yang hendak digunakan. Selain itu yang paling penting ialah guru kurang mahir dalam menggunakan teknologi yang tentunya memberikan dampak pada pembelajaran siswa di kelas (Windayanti, 2023: 2062).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk mendidik siswa dalam lingkungan belajarnya (Wahyudiyantoro, 2023: 51). Peserta didik dapat dikatakan belajar apabila ia berhasil memperoleh pengetahuan yang diajarkan oleh guru di kelas dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berperan penting dalam akademik dan kehidupan sehari-hari siswa. Maka dari itu diperlukan model dan metode yang tepat dalam menerapkan suatu pembelajaran di kelas. Dalam pembelajarannya, kurikulum merdeka sudah tidak lagi menggunakan TEMATIK. Kurikulum merdeka kurang lebih sama dengan KTSP dalam hal penggunaan buku, namun yang membedakan ialah mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu pembaruan

yang dilakukan oleh pemerintah. Mata pelajaran IPAS di SD memfokuskan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai makhluk hidup dan benda mati serta interaksi yang terjadi diantaranya. Adanya IPAS bertujuan agar siswa dapat mempelajarinya sebagai satu kesatuan yang memiliki sebab dan akibat dengan melihat kejadian yang terjadi di alam dan sosial dari lingkungan tempat tinggal mereka (Alfatonah, 2023: 3398-3399). Selain itu, IPAS diajarkan secara terpisah persemesternya yakni IPA diajarkan pada semester 1 dan IPS pada semester 2. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran dilaksanakan baik itu pada mata pelajaran IPAS maupun pada mata pelajaran lainnya haruslah sejalan dengan profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah profil karakter pelajar yang diharapkan dapat terwujud dengan enam elemen yang ada. Salah satu dari keenam elemen tersebut ialah bernalar kritis atau berpikir kritis (Kemendikbud, 2021: 66). Namun kenyataannya selama pembelajaran berlangsung, elemen tersebut belum terealisasi. Berdasarkan observasi yang telah

peneliti lakukan di kelas, guru menggunakan model pembelajaran ciptaannya yakni *broken the box* berupa potongan-potongan kertas kata yang masing-masing siswa buat dan disobek berdasarkan instruksi guru lalu mereka masukkan ke dalam sebuah box. Kemudian kertas tersebut di keluarkan dan siswa bertugas menyatukan potongan kata tersebut menjadi sebuah kalimat utuh berdasarkan penjelasan materi menggunakan metode ceramah yang sudah dilakukan sebelumnya oleh guru. Walaupun sudah menggunakan model tersebut, siswa masih belum terdorong untuk aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, siswa belum mampu menyimpulkan materi yang sudah di bahas, serta belum mampu menyelesaikan soal-soal sederhana yang diberikan oleh guru. Dengan melihat permasalahan yang dihadapi siswa, dapat terlihat bahwa siswa belum mampu berpikir kritis.

Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sulit serta dapat mengurangi sikap pasif mereka selama pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, kemampuan ini membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk tetap aktif di kelas. Siswa mampu menerapkan pengetahuannya yang dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari (Kurniasih, 2020: 25).

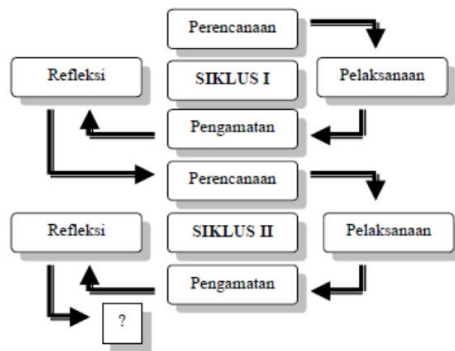
Solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir serta memecahkan suatu permasalahan ialah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, membantu siswa menyelesaikan masalah yang ditemukan hingga dapat membantu siswa menciptakan pengetahuan baru. *Problem Based Learning* dapat membantu siswa berpikir kreatif, kritis dan membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dalam masyarakat sosial (Sulaiman, 2022:95).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based*

Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mampang Prapatan 02 Pagi.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang dikembangkan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Desain penelitian tindakan kelas dibagi kedalam beberapa siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflect*). Model PTK milik Kemmis dan Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar Kurt Lewin, yang berbeda ialah pada tahap tindakan dan observasi menjadi satu kesatuan dikarenakan implementasi diantara keduanya merupakan dua kegiatan yang tidak bisa di pisahkan. Tahapan-tahapan tersebut diikuti perencanaan ulang jika diperlukan, sampai tujuan dari penelitian dapat tercapai. Prosedur penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Alur Pelaksanaan PTK Model
Kemmis dan Taggart**

Peneliti mengambil subjek penelitian pada siswa kelas IV B di SDN Mampang Prapatan 02 Pagi dengan banyak siswa 29 orang. Teknik penelitian yang diterapkan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tes berupa esai tentang kemampuan berpikir kritis dan lembar kerja pengamatan. Tes objektif berbentuk esai digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada setiap akhir siklus pembelajaran, dengan tujuan menilai keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sedangkan lembar

pengamatan diberikan kepada observer pada saat proses belajar. Penelitian ini juga dilengkapi catatan lapangan untuk menjelaskan rangkaian kegiatan dan dokumentasi berupa foto yang diambil saat pelaksanaan penelitian. Selanjutnya terdapat analisis data yang dilakukan setiap kegiatan refleksi, yaitu diskusi dan tanya jawab antara peneliti tindakan dengan observer. Data yang dianalisis berupa tes objektif berbentuk esai tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada akhir siklus dan hasil instrumen pemantau tindakan yang sudah diisi saat proses pembelajaran dilaksanakan dan catatan lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan berpikir kritis siswa, kemudian melakukan kegiatan membandingkan dan menyimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah melakukan tindakan apakah sudah ada hasil yang signifikan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dan memantau tindakan untuk memberikan gambaran kesesuaian tindakan yang telah

dilakukan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah diberikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Jika terjadi peningkatan maka peneliti dan kolaborator dapat memanfaatkan hasil analisis data pemantauan tindakan ini sebagai bahan untuk membuat perencanaan siklus selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melangsungkan penelitian tindakan kelas melalui tahap siklus I dan siklus II. Tiap siklus dilaksanakan melalui 3 kali pertemuan, dan pertemuan terakhir selalu dilaksanakan untuk melakukan evaluasi kemampuan berpikir kritis. Peran peneliti dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II yakni guru yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus I, baik pemantau tindakan aktivitas siswa dan guru beserta hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa masih termasuk ke dalam kategori

rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dalam memecahkan masalah. Pada proses pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang belum aktif dalam kelompoknya dan siswa belum mampu memahami proses pembelajaran yang digunakan sehingga mereka cenderung bingung untuk menentukan hasil pemecahan masalah. Pada akhirnya indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus memperoleh 58,62% atau setara dengan 17 orang siswa yang mencapai nilai ≥ 70 dari jumlah siswa sebanyak 29 orang. Sementara hasil dari pemantau tindakan aktivitas guru dan pemantau tindakan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran siklus I memperoleh persentase sebesar 60% pada pertemuan ke-1 serta persentase sebesar 60% untuk pemantau tindakan aktivitas guru dan 70% untuk pemantau tindakan aktivitas siswa.

Pada tahap pengamatan, peneliti berperan sebagai guru yang diamati oleh wali kelas IV-B selaku observer. Observer mengamati kesesuaian antara modul ajar dengan pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung.

Observer mengamati tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan Problem Based Learning yang dicatat pada instrumen pemantau tindakan guru serta instrumen pemantau tindakan siswa yang masing-masing disediakan sebanyak 10 butir pernyataan, disertai catatan lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan observer untuk membahas aspek-aspek yang belum terlaksana selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengajaran juga disertai dengan dokumentasi berupa foto dan video, dalam hal ini peneliti dibantu oleh teman sejawat. Kemudian pada tahap refleksi ditemukan:

Tabel 1 Refleksi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Kekurangan dalam Kegiatan Pembelajaran	Perbaikan Pembelajaran yang Dilakukan
Guru masih kurang dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran.	Guru harus melakukan pendekatan lebih kepada siswa serta lebih memperhatikan tiap-tiap siswa secara menyeluruh agar terbiasa

Kekurangan dalam Kegiatan Pembelajaran	Perbaikan Pembelajaran yang Dilakukan
	dengan cara belajar yang digunakan.
Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada modul ajar.	Guru lebih sigap lagi ketika mengajar serta lebih mempelajari modul ajar yang dibuat.
Terdapat kendala pada proyektor saat pembelajaran sudah berlangsung sehingga berakibat waktu pelaksanaan ada yang dipersingkat.	Sebelum pembelajaran dimulai, guru sebaiknya mengecek kembali sarana dan prasarana yang digunakan.
Masih terdapat siswa yang belum mampu memecahkan masalah yang diberikan.	Guru lebih membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok dalam mengumpulkan informasi hingga memecahkan masalah yang diberikan.
Terdapat siswa yang belum bekerja dalam	Guru harus lebih

Kekurangan dalam Kegiatan Pembelajaran	Perbaikan Pembelajaran yang Dilakukan
kelompoknya.	memotivasi dan menghimbau siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya.

Dengan saran perbaikan yang diberikan oleh observer, peneliti diharapkan dapat memperbaiki langkah-langkah penelitian siklus II agar dapat terlaksana lebih baik dari siklus I. Selain memperbaiki langkah-langkah penelitian yang telah didiskusikan oleh observer bersama peneliti, maka peneliti juga menghitung hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa siklus I, berikut hasilnya:

Jumlah Berpikir Kritis	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis
$x = \frac{17}{29} \times 100\% = 58,62\%$	

Dari hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian siklus I, telah mendapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 80%. Pada siklus I ini kemampuan berpikir kritis siswa baru mencapai 58,62%.

Tabel 2 Data Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

Pertemuan	Pemantau Tindakan Guru	Pemantau Tindakan Siswa
Ke-1	60%	60%
Ke-2	60%	70%
Ke-3	Evaluasi Sumatif Kemampuan Berpikir Kritis	

Selanjutnya, hasil pengamatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I memperoleh persentase pengamatan tindakan guru dan siswa pada pertemuan ke-1 sebesar 60% dan untuk persentase hasil pengamatan tindakan guru dan siswa pada pertemuan ke-2 sebesar 60% dan 70%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dan observer memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan perbaikan serta saran dari observer. Hal ini bertujuan agar kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B dapat meningkat sesuai dengan target yang diinginkan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada tiap pembelajaran IPS berikutnya. Maka, peneliti sebaiknya memperbaiki kekurangan serta kendala yang terjadi pada siklus I diantaranya ialah dengan membuat siswa lebih bisa

bekerjasama dalam kelompoknya, membimbing siswa untuk memahami materi, serta lebih memerhatikan baik modul ajar dan sarana prasarana yang digunakan.

Siklus II, peneliti memperbaiki kekurangan dan kendala yang ada, tentunya hal ini memberikan dampak pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II. Hasilnya, kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II semakin meningkat yaitu dengan memperoleh 89,65% setara dengan 26 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Selain itu, hasil pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa pada pertemuan ke-1 menunjukkan persentase sebesar 90% sedangkan pada pertemuan ke-2 sebesar 100% untuk pemantauan tindakan aktivitas guru dan 90% untuk aktivitas pemantauan tindakan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas IV-B selaku observer pada siklus II, setelah semua hasil pengamatan dan catatan lapangan yang sudah selesai dikumpulkan, terlihat bahwa adanya peningkatan yang lebih baik pada siklus II ini. Perubahan ini dapat dilihat dari cara guru mengajar dan saat siswa belajar. Hasil pengamatan yang telah dilakukan observer sudah

memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti. Maka, penelitian siklus II dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pada tahap refleksi, observer berdiskusi dengan peneliti berkaitan dengan hasil pengamatan yang telah didapatkan. Observer menemukan bahwa guru sudah lebih baik dalam membimbing, memahami masalah dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Guru mengondisikan siswa untuk belajar. Guru juga mampu membimbing siswa secara individu maupun kelompok. Guru juga tidak lupa memotivasi siswa di dalam kelompoknya. Disisi lain, siswa sudah memahami tugas yang diberikan di dalam kelompok belajarnya. Selain itu, siswa sudah mulai berani menyimpulkan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan. Beberapa siswa juga tidak sungkan untuk bertanya ketika terdapat kesulitan yang dialami walaupun bertanya dalam lingkup kelompok saja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian siklus II ini, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B

meningkat. Terlihat pada tahap siklus I kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B memperoleh hasil persentase sebesar 58,62% maka pada tahap siklus II ini kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B memperoleh hasil persentase sebesar 89,65%. Berikut hasil yang diperoleh dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B pada tahap siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dari jumlah 29 orang siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 26 siswa dan yang mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 3 siswa.

Tabel 3 Data Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

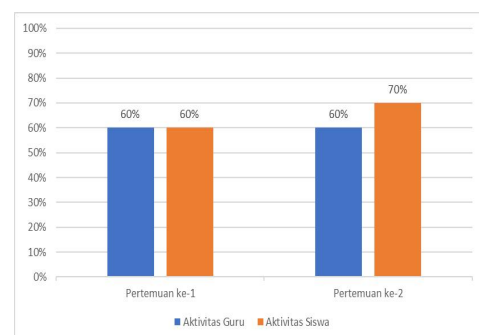
Pertemuan	Pemantau Tindakan Guru	Pemantau Tindakan Siswa
Ke-1	90%	90%
Ke-2	100%	90%
Ke-3	Evaluasi Sumatif Kemampuan Berpikir Kritis	

Hasil pengamatan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus II memperoleh hasil pemantau tindakan guru dan siswa pada pertemuan ke-1 sebesar 90%. Kemudian hasil pemantau tindakan guru dan siswa pada pertemuan ke-2 sebesar 100% dan

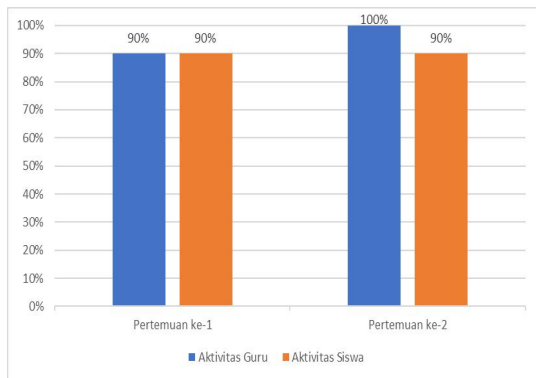
90% untuk siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, peneliti dan observer menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV-B di SDN Mampang Prapatan 02 Pagi Jakarta Selatan sudah mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dicukupkan sampai siklus II. Hasil interpretasi data kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV-B juga dapat disajikan melalui diagram batang berikut ini:



Grafik Batang 1 Skor Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV-B Tahap Siklus I dan Siklus II



Grafik Batang 2 Skor Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV-B Tahap Siklus I dan Siklus II



Grafik Batang 3 Skor Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV-B Tahap Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas IV-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi Jakarta Selatan. Siswa dapat mengidentifikasi masalah serta menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diberikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

D. Kesimpulan

Model *Problem Based Learning* merupakan model yang dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan atau persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa pada materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan

Kita” meningkat dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi Jakarta Selatan yang terdiri dari 5 langkah yaitu: 1) orientasi masalah dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa; 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan menyampaikan tugas belajar siswa, menghimbau untuk mengidentifikasi masalah serta memberikan sumber belajar yang dapat digunakan siswa; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok serta mendorong siswa memanfaatkan sumber belajar yang diberikan; 4) mengembangkan dan menyajikan laporan yakni siswa menyusun hasil pemecahan masalah serta melaporkannya di depan kelas; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah siswa dengan guru menyimpulkan hasil identifikasi permasalahan serta pemecahan masalah yang telah dilaporkan oleh tiap kelompok.

Dalam hal ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi dengan menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tes berpikir kritis siswa siklus I menunjukkan indikator keberhasilan sebesar 58,62. Persentase tersebut dipengaruhi oleh pemantau tindakan aktivitas guru pada siklus I sebesar 60% pada pertemuan ke-1 dan ke-2, sehingga pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60% dan 70% pada pertemuan ke-1 dan ke-2. Kemudian, hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pun meningkat dan melewati target yang ingin dicapai yakni sebesar 89,65%. Tentunya hal ini pun dipengaruhi oleh indikator keberhasilan sebesar 58,62. Persentase tersebut dipengaruhi oleh pemantau tindakan aktivitas guru pada siklus I sebesar 90% dan 100% pada pertemuan ke-1 dan ke-2, sehingga pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus I pada sebesar 90% dan 90% pada pertemuan ke-1 dan ke-2.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV-B di SDN Mampang Prapatan 02 Pagi Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatonah, Indah Nur Aziza, Yonada Viossa Kisda, Aisyah Septarina, Anzela Ravika, dan Ines Tasya Jadidah. "Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3397–3405.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 662–670.
- Kemendikbud. "Buku Tunas Pancasila." Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021): 1–96.
- Kemendikbud. "Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Last modified 2023. <http://bit.ly/3SkDWAb>.
- Kurniasih, Puji Dwi, Agung Nugroho, dan Sri Harmianto. "Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh." *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 23–35.

- Maskur. "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." JKIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan 1, no. 3 (2023): 190–203.
- Sulaiman, Wahyu Amana, dan Yudha Febrianta. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD melalui Model Problem Based Learning." Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar 9, no. 2 (2022): 93–104.
- Turini, Nia, Harmoko, dan Dedy Firduansyah. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sidoharjo." LJESE: Linggau Jurnal of Elementary School Education 2, no. 3 (2022): 69–76.
- Wahyudiyantoro, Tri, Tian Febianti, Rizqullah Yumna Rusydi, dan Universitas Pakuan. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas IV SD." Sindoro: Cendekia Pendidikan 1, no. 1 (2023): 50–63.
- Windayanti, Windayanti, Mihrab Afranda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, dan Sabil Mokodenseho. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." Journal on Education 6, no. 1 (2023): 2056–2063.